



## Pentingnya Pendidikan Sex Education pada Anak Usia Dini

### INFO PENULIS

Ode Yahyu Herliany Yusuf  
Universitas Sulawesi Tenggara  
[ode.yahyu85@gmail.com](mailto:ode.yahyu85@gmail.com)

Wa Ode Heni Fitriani  
Universitas Sulawesi Tenggara  
[waodehenifitriani@gmail.com](mailto:waodehenifitriani@gmail.com)

Siska Andriani  
Universitas Sulawesi Tenggara  
[siska.lamangga001@gmail.com](mailto:siska.lamangga001@gmail.com)

Dhea Puspita  
Universitas Sulawesi Tenggara  
[Dheapuspita593@gmail.com](mailto:Dheapuspita593@gmail.com)

Ni Made Ayu Dwiyanti  
Universitas Sulawesi Tenggara  
[madeayudwiyanti@gmail.com](mailto:madeayudwiyanti@gmail.com)

Nur Uyun  
Universitas Sulawesi Tenggara  
[Uyunarifin1705@gmail.com](mailto:Uyunarifin1705@gmail.com)

Nasrati  
Universitas Sulawesi Tenggara  
[nasratinas4@gmail.com](mailto:nasratinas4@gmail.com)

Natria  
Universitas Sulawesi Tenggara  
[natрианat123@gmail.com](mailto:natрианat123@gmail.com)

Sahra Afriani  
Universitas Sulawesi Tenggara  
[afrianisahra@gmail.com](mailto:afrianisahra@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307

Vol. 5, No. 2, Agustus 2025

<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Yusuf, O. Y. H., Fitriani, W. O. H., Andriani, S., Puspita, D., Dwiyanti, N. M. A., Uyun, Y., Nasrati., Natria, & Afriani, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Sex Education pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),1702-1710.

### **Abstrak**

Pendidikan seksual pada anak usia dini masih menjadi isu yang sensitif dan sering dianggap tabu di masyarakat Indonesia. Padahal, pendidikan ini sangat penting sebagai langkah preventif terhadap kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan seksual sejak usia dini melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan pedoman nasional maupun internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan secara tepat dan sesuai usia mampu meningkatkan pemahaman anak tentang tubuh, privasi, batasan diri, dan keterampilan melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan ini, namun masih terdapat

tantangan berupa kurangnya pelatihan, keterbatasan media pembelajaran yang sesuai usia anak, serta norma sosial yang menganggap topik ini tabu. Pendidikan seksual juga mendukung perkembangan kognitif dan psikososial anak sesuai dengan teori Piaget dan Erikson, serta menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan seksual yang komprehensif, aman, dan memberdayakan bagi anak usia dini di Indonesia.

**Kata Kunci:** pendidikan seksual, anak usia dini, perlindungan anak, pengenalan tubuh, pendidikan karakter

### Abstract

Sex education for early childhood remains a sensitive and often taboo issue in Indonesian society. However, it plays a crucial preventive role against child sexual abuse. This study aims to examine the importance of early sex education through a literature review of scholarly sources including journals, books, and both national and international guidelines. The findings indicate that age-appropriate and well-delivered sex education significantly improves children's understanding of the body, privacy, personal boundaries, and self-protection skills. Teachers and parents play key roles in the successful implementation of this education, although challenges remain, such as lack of training, limited child-appropriate educational media, and cultural norms that stigmatize sexual topics. Sex education also supports cognitive and psychosocial development in accordance with Piaget and Erikson's theories, and it contributes to character building. Therefore, collaboration among schools, families, and the government is essential to establish a comprehensive, safe, and empowering sex education system for young children in Indonesia.

**Keywords:** sex education, early childhood, child protection, body awareness, character education

## A. Pendahuluan

Pendidikan seks di Indonesia masih menghadapi tantangan budaya yang kuat, di mana mengajarkan tentang seks sering dianggap tabu dan tidak pantas diungkapkan secara terbuka, terutama di lingkungan keluarga dan sekolah. Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus dilakukan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Sedikit sekali masyarakat, terutama orang tua, yang peduli akan pendidikan seks dan menempatkan pendidikan seks sebagai sesuatu yang penting untuk diajarkan. Pendidikan seks pada anak sejak dini dapat dikenalkan dengan mengenal diri sendiri dan memberitahukan area mana saja yang boleh disentuh dan mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain (Ratnasari, 2021).

Kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak semakin mengkhawatirkan, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Anak-anak usia dini yang belum memahami batasan tubuh dan cara melindungi diri menjadi kelompok paling rentan. Oleh karena itu, perlu adanya pengenalan pendidikan seks (sex education) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak agar mereka memiliki pemahaman yang tepat dan kemampuan melindungi diri. Pendidikan seks merupakan hal krusial yang perlu dipertimbangkan untuk diberikan pada anak sedari dini. Pendidikan seks di masa dini adalah topik yang sensitif dan sering menjadi kontroversi. Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan seks yang sesuai usia dan berkualitas dapat memiliki dampak positif pada perkembangan anak, termasuk meningkatkan kesadaran tentang tubuh dan pengetahuan mengenai seksualitas (Zubaedah, 2016; Fidyah et al., 2022; Ruhiat, 2023).

Menurut Hurlock (1978), pendidikan seks dimulai sejak masa kanak-kanak, segera setelah bayi lahir. Hurlock menjelaskan bahwa bayi belajar memainkan peran seksual tergantung pada bagaimana orang tua dan orang-orang di sekitarnya memperlakukan mereka. Pendidikan seks sejak dini sangatlah penting. Pengetahuan tentang seksualitas dapat membantu anak terhindar dari penyimpangan seksual dan terhindar dari menjadi korban pelecehan seksual. Ketika anak-anak dididik tentang seksualitas, mereka juga dapat lebih memahami perilaku apa saja yang dianggap sebagai pelecehan seksual. Pendidikan seks untuk anak kecil berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih banyak membahas tentang hubungan seksual, gambaran biologis dan organ reproduksi, kesehatan reproduksi, dan

penyakit menular seksual. Di sisi lain, pendidikan seks untuk anak kecil lebih berfokus pada pemahaman dasar tentang peran gender dan anatomi tubuh.

Pendidikan seks pada anak-anak tidak hanya mencakup isu-isu reproduksi, tetapi juga berfokus pada pembentukan identitas gender, pemahaman tentang privasi, dan kesehatan reproduksi (Sabani et al., 2022). Anak-anak perlu memiliki pemahaman tentang pendidikan seks. Hal ini umumnya dicapai dengan menyediakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak dan mendorong perilaku positif. Pendidikan seks juga sangat terkait dengan nilai-nilai moral. Tujuan dari pendidikan seks sejak dini adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan aspek sosial dan kesehatan reproduksi, mengatasi berbagai masalah terkait seksualitas mereka, dan mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan mereka. Selain itu, pendidikan seks pada anak-anak juga bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seksual (Febriagivary, 2021).

Sebagian orang masih menganggap tabu untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak karena dianggap hanya akan mengajarkan mereka tentang cara berhubungan intim antara dua jenis kelamin. Beberapa pendidik dan orang tua bahkan menyatakan bahwa pendidikan seks tidak tepat untuk diajarkan kepada anak-anak di usia dini, terutama di institusi pendidikan. Karena itu, pendidikan seks ini dianggap akan berdampak negatif terutama pada perkembangan kognitif anak (Kholis & Pranoto, 2020). Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini memiliki dampak besar pada kehidupan seorang anak ketika mereka memasuki masa remaja. Selain itu, tingkah laku dan pertanyaan anak-anak saat ini sangat kritis. Itu semua karena keingintahuan anak-anak yang luar biasa saat ini (Listiyana, 2010).

Anak usia dini dalam memahami berbagai aspek dalam pendidikan seks membutuhkan waktu yang cukup lama dan perlunya upaya yang berkesinambungan. Sehingga anak dapat memahami prinsip-prinsip berkaitan dengan seks yang harus diketahui. Orang tua maupun pendidik harus sabar, harus menggunakan pendekatan yang sesuai, dan berbicara dalam bahasa yang mudah dipahami. Kemampuan dan keahlian orang tua maupun pendidik sangat penting untuk memberikan pendidikan seks pada anak (Soesilo, 2021). Agar anak-anak dapat memahami dan mempelajari prinsip-prinsip yang berhubungan dengan seks yang perlu mereka ketahui, orang tua dan pendidik perlu bersabar, melakukan pendekatan yang tepat, dan berbicara dengan bahasa yang jelas.

Di sisi lain, anak-anak yang dianggap polos dan tidak memahami pendidikan seks membuat mereka rentan terhadap kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak usia dini didefinisikan sebagai perilaku seksual yang cenderung memaksa anak untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dan melakukan seks yang tidak diinginkan (Ratnasari & Alias, 2016). Menurut ECPAT (End Child Prostitution in Asian Tourism), kekerasan seksual anak (KSA) adalah situasi di mana seorang dengan usia lebih tua atau anak yang lebih muda atau orang dewasa, seperti orang asing, saudara sekandung, atau orang tua, menggunakan anak sebagai objek pemuas seksual pelaku dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan, atau tekanan. Saat ini, kekerasan seksual anak sangat banyak. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mencegah kekerasan seksual anak, kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pencegahan kekerasan seksual anak, kebingungan saat berbicara tentang masalah seksual dengan anak-anak, dan rendahnya kesadaran maupun pengetahuan masyarakat sekitar (Solehati, 2022).

Bagi seorang pendidik, dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini harus memiliki keahlian pedagogis untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dengan harapan dapat menghasilkan individu yang saling menghormati hak-hak mereka dan memajukan peradaban manusia melalui pengetahuan yang mereka miliki (Febriagivary, 2021). Berdasarkan bagaimana pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini, manfaat pendidikan seks yang diberikan kepada anak saat usia dini, serta faktor dan tantangan yang dapat dihadapi dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Fenomena memahami seksual yang terjadi pada usia pra-pubertas akhir-akhir ini menjadi topik yang mendapat perhatian khusus dari semua kalangan, termasuk guru PAUD. Dalam kasus seperti ini, para guru PAUD mengetahui pentingnya menyediakan pendidikan seksualitas sejak dini agar tidak terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Namun kenyataannya, banyak guru yang masih menganggap pengajaran seksualitas itu sakral dan mendorong aktivitas asusila.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur yang melibatkan penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Dalam penelitian ini akan di

identifikasi artikel-artikel jurnal, buku, dan makalah konferensi yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak usia dini. Kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas digunakan untuk memilih sumber-sumber literatur yang relevan dan berkualitas tinggi. Data dari sumber literatur yang dipilih kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama yang muncul dalam penelitian sebelumnya.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian terkait, ditemukan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini memberikan sejumlah manfaat yang signifikan. Menurut (Lubis et al., 2024), pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini memiliki peran krusial dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak.

Beberapa studi menunjukkan bahwa guru PAUD umumnya telah memahami pentingnya pendidikan seksual, namun masih banyak yang belum mengimplementasikannya secara aktif dalam pembelajaran. Penelitian oleh Tenri et al. (2022), menunjukkan bahwa pengetahuan guru meningkat signifikan setelah mendapatkan pelatihan, dari nilai pretest 60,08 menjadi 88,05 pada posttest. Begitu pula pada penelitian Saragih et al. (2024) yang menunjukkan peningkatan pemahaman guru menjadi 100% setelah diberikan pendekatan berbasis metode "Aku Mandiri". Meskipun demikian, penelitian Sari & Andriyani (2020) mencatat bahwa meskipun guru memahami konsep pendidikan seksual, sebagian besar belum menerapkannya di kelas. Di sisi lain, pemahaman orang tua juga bervariasi.

Materi pendidikan seksual yang disampaikan kepada anak usia dini pada dasarnya bersifat edukatif, preventif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, bukan membahas hubungan seksual secara eksplisit. Anak-anak dikenalkan dengan beberapa konsep dasar yang penting untuk membentuk kesadaran diri dan perlindungan terhadap kekerasan seksual. Pertama, anak diajarkan untuk mengenal bagian-bagian tubuh, termasuk organ reproduksi, dengan penyebutan nama anatomi yang tepat agar tidak menimbulkan kebingungan atau rasa malu ketika anak ingin menceritakan sesuatu yang tidak nyaman (Sabani et al., 2022). Selain itu, anak diperkenalkan pada perbedaan jenis kelamin, baik secara fisik maupun peran sosialnya, dengan cara yang sederhana sesuai kemampuan berpikir mereka (Fidya et al., 2022). Materi selanjutnya adalah tentang privasi tubuh, yang mengajarkan bahwa tubuh adalah milik mereka sendiri dan ada bagian-bagian yang tidak boleh disentuh orang lain tanpa izin. Diikuti dengan pembelajaran tentang sentuhan yang baik dan tidak baik, anak-anak dibekali kemampuan untuk membedakan antara sentuhan yang menyenangkan dan yang berbahaya serta diajarkan untuk berani berkata "tidak" dan segera melapor kepada orang dewasa yang dipercaya bila merasa tidak nyaman (Febriagivary, 2021; Ratnasari, 2021).

Jika dibandingkan dengan pedoman nasional dan internasional, konten pendidikan seksual ini sudah sejalan dengan Panduan Pendidikan Seksualitas dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), yang menekankan perlunya mengenalkan tubuh, batasan pribadi, serta keterampilan melindungi diri sejak usia dini (Kemen PPPA, 2019). Pedoman ini menekankan pendekatan berbasis komunikasi terbuka dan perkembangan usia, yang disampaikan dengan cara yang empatik dan tidak menakutkan. Di tingkat global, UNESCO dan WHO dalam *International Technical Guidance on Sexuality Education* juga menggarisbawahi bahwa pendidikan seksual pada anak usia 5–8 tahun harus mencakup pemahaman tentang tubuh, perbedaan gender, relasi sosial yang sehat, nilai-nilai moral, serta keterampilan perlindungan diri dari situasi yang tidak aman (UNESCO, 2018). Dengan demikian, baik secara nasional maupun internasional, pendidikan seksual sejak dini dianggap sebagai kebutuhan penting untuk membangun kesadaran diri anak, memperkuat perlindungan terhadap kekerasan seksual, dan menumbuhkan sikap saling menghormati.

Dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini, guru perlu menerapkan berbagai teknik pembelajaran yang aktif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik anak, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Beberapa teknik yang umum digunakan antara lain cerita bergambar, role play (bermain peran), lagu edukatif, serta diskusi kelompok kecil. Cerita bergambar, misalnya, membantu anak memahami konsep perbedaan jenis kelamin, batasan tubuh, dan privasi diri melalui ilustrasi dan alur cerita yang sederhana dan menarik (Fidya et al., 2022). Teknik bermain peran sangat efektif dalam melatih anak untuk mengenali situasi yang berisiko dan mengasah keberanian mereka untuk berkata "tidak" dan melapor kepada orang dewasa (Zubaedah, 2016). Lagu edukatif juga menjadi pilihan menyenangkan untuk mengenalkan bagian-bagian tubuh dan mengingat aturan privasi secara musikal,

sementara diskusi kelompok kecil membantu anak belajar menyampaikan pendapat serta membangun keterampilan sosial (Sabani et al., 2022; Febriagivary, 2021).

Untuk menunjang teknik-teknik tersebut, guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang visual dan konkret, seperti boneka tangan, alat peraga tubuh manusia, kartu gambar, buku cerita bergambar, hingga video animasi edukatif. Media-media ini berfungsi memperjelas konsep yang abstrak dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media visual juga memungkinkan anak-anak untuk lebih mudah mengingat dan memahami isi materi karena melibatkan kemampuan sensorik dan imajinatif anak secara aktif (Soesilo, 2021).

Pendekatan yang interaktif dan disesuaikan dengan usia ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai pendidikan seksual. Anak-anak yang belajar melalui teknik seperti cerita dan bermain peran memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyebutkan nama bagian tubuh secara tepat dan membedakan sentuhan baik dan tidak baik (Ratnasari, 2021). Studi lain menunjukkan bahwa penggunaan media dan metode yang menyenangkan seperti lagu atau boneka meningkatkan retensi informasi anak dan keberanian dalam merespons situasi yang tidak nyaman (Fidya et al., 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan seksual di usia dini.

Anak usia dini pada umumnya menunjukkan beragam respon terhadap pendidikan seksual, tergantung pada usia, pengalaman, cara penyampaian guru, serta media yang digunakan. Dalam hal pemahaman, sebagian besar anak mampu memahami konsep dasar tentang privasi tubuh, terutama jika disampaikan melalui media visual dan teknik yang menyenangkan seperti cerita atau lagu. Anak-anak mulai mengenali bahwa bagian tubuh tertentu bersifat pribadi, dan tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain tanpa izin. Mereka juga menunjukkan kemampuan membedakan antara sentuhan yang baik dan buruk, serta belajar mengatakan "tidak" saat merasa tidak nyaman (Sabani et al., 2022). Konsep perbedaan laki-laki dan perempuan juga dapat dipahami dengan baik oleh anak, terutama dalam hal perbedaan fisik yang tampak jelas. Selain itu, anak mulai memahami siapa saja orang dewasa yang bisa dipercaya untuk dimintai bantuan atau dilaporkan jika terjadi hal yang mengganggu (Fidya et al., 2022).

Selama proses pembelajaran, respon anak dapat sangat bervariasi. Beberapa anak menunjukkan reaksi positif seperti antusiasme, rasa ingin tahu tinggi, serta aktif bertanya dan menjawab. Anak yang merasa aman dan nyaman dengan lingkungan belajar akan dengan mudah mengekspresikan pandangan mereka terhadap materi yang diajarkan (Febriagivary, 2021). Namun, ada juga anak yang tampak bingung, malu, atau diam ketika diperkenalkan dengan istilah-istilah baru seperti penis, vagina, atau privasi tubuh. Hal ini umumnya terjadi ketika anak sebelumnya belum pernah mendapatkan informasi serupa dari orang tua atau lingkungan sekitarnya (Ratnasari, 2021). Dalam beberapa kasus, anak yang memiliki pengalaman buruk atau berada dalam lingkungan yang tertutup akan menunjukkan sikap resistan atau canggung saat topik seksual dibahas (Soesilo, 2021). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang suportif dan terbuka agar anak dapat merespons dengan aman dan nyaman.

Secara perkembangan, pemahaman anak terhadap pendidikan seksual juga berkembang seiring dengan usia dan kematangan kognitifnya. Anak usia 3–4 tahun mulai bisa mengenali bagian tubuh dan membedakan jenis kelamin, namun belum sepenuhnya memahami konsep privasi dan perlindungan diri. Pada usia 5–6 tahun, anak sudah mampu memahami bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri, dan mulai menunjukkan kesadaran tentang batasan terhadap orang lain, termasuk kemampuan untuk melaporkan sentuhan yang tidak menyenangkan (Zubaedah, 2016). Menurut teori perkembangan dari Hurlock (1978), pada usia dini anak berada dalam fase eksplorasi fisik dan sosial, sehingga pendekatan yang konkret dan visual sangat membantu mereka dalam memahami konsep abstrak seperti perlindungan tubuh dan hak atas tubuh. Dengan pendekatan yang konsisten dan tepat, kemampuan anak untuk mengenali risiko dan menjaga dirinya akan semakin kuat, sehingga tujuan utama pendidikan seksual di usia dini dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan berbagai hasil wawancara dan studi kualitatif, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini masih sangat beragam. Sebagian guru PAUD menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya pendidikan seksual dan menyatakan kesiapannya untuk menyampaikan materi tersebut dengan pendekatan yang sesuai perkembangan anak (Febriagivary, 2021). Mereka memahami bahwa materi pendidikan seksual bukan semata-mata tentang hubungan seksual, tetapi mencakup pengenalan tubuh, privasi, serta keterampilan perlindungan diri. Sementara

itu, sebagian orang tua juga menunjukkan sikap terbuka terhadap pentingnya pendidikan seksual sejak dini, terutama setelah mengetahui tingginya kasus kekerasan seksual pada anak. Namun, masih ditemukan keraguan dan kebingungan tentang bagaimana menyampaikan materi ini secara tepat kepada anak (Fidya et al., 2022). Dalam wawancara lain, sebagian orang tua menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan atau informasi khusus mengenai pendidikan seksual anak usia dini, sehingga merasa tidak percaya diri dalam membimbing anak di rumah (Ratnasari, 2021).

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan seksual adalah adanya hambatan kultural dan norma sosial yang masih menganggap seks sebagai hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, terutama kepada anak-anak. Beberapa guru menyampaikan kekhawatiran akan penolakan dari orang tua murid atau masyarakat jika mereka membahas pendidikan seksual di kelas, meskipun secara substansi yang disampaikan tidak mengandung unsur vulgar (Zubaedah, 2016). Selain itu, minimnya pelatihan atau workshop khusus untuk guru dan orang tua mengenai pendekatan yang tepat juga menjadi kendala utama. Norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat sering kali membuat pembicaraan tentang tubuh, reproduksi, dan privasi dianggap memalukan atau tidak sopan, sehingga anak-anak tidak mendapat informasi yang benar sejak dini (Soesilo, 2021). Akibatnya, banyak anak tumbuh tanpa pemahaman tentang hak atas tubuh mereka sendiri, dan ini membuat mereka lebih rentan terhadap kekerasan seksual.

Terdapat perbedaan mencolok antara persepsi guru di lingkungan sekolah dan orang tua di rumah dalam hal pelaksanaan pendidikan seksual. Guru umumnya memiliki kesadaran lebih tinggi akan urgensi pendidikan seksual, terutama karena mereka melihat langsung dinamika anak-anak di kelas, termasuk interaksi yang menunjukkan rasa ingin tahu tentang tubuh dan lawan jenis (Sabani et al., 2022). Guru juga lebih sering mengikuti pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan perlindungan anak, sehingga pengetahuan mereka cenderung lebih sistematis. Di sisi lain, banyak orang tua yang masih menganggap pendidikan seksual tidak pantas diajarkan pada anak usia dini, dan merasa khawatir bahwa hal itu akan menstimulasi rasa penasaran anak terhadap seks secara negatif (Kholis & Pranoto, 2020). Bahkan beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan seksual kepada guru, padahal idealnya peran tersebut harus dijalankan secara sinergis antara keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama dan komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua untuk membentuk pemahaman yang sejalan mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini.

Pelaksanaan pendidikan seksual pada anak usia dini di Indonesia menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks, baik dari aspek sumber daya, kapasitas tenaga pendidik, maupun faktor budaya. Salah satu tantangan utama adalah minimnya buku atau media pembelajaran yang sesuai dengan usia anak. Banyak materi yang tersedia masih terlalu abstrak, menggunakan istilah medis yang rumit, atau bahkan terlalu dewasa untuk dipahami oleh anak usia dini (Fidya et al., 2022). Media edukatif yang ramah anak—seperti buku cerita bergambar, video animasi, atau boneka edukasi—masih sangat terbatas jumlah dan distribusinya. Akibatnya, guru dan orang tua sering mengalami kesulitan dalam mencari alat bantu yang tepat untuk menyampaikan konsep seperti privasi tubuh, batasan sentuhan, dan perbedaan gender secara efektif dan aman.

Selain keterbatasan media, tidaknya adanya pelatihan khusus bagi guru PAUD mengenai pendidikan seksual juga menjadi hambatan signifikan. Sebagian besar guru belum dibekali kompetensi pedagogis maupun psikologis dalam menyampaikan topik sensitif ini kepada anak. Hal ini membuat banyak guru merasa ragu atau canggung ketika harus mengajarkan pendidikan seksual, sehingga mereka memilih menghindari topik tersebut sama sekali (Febriagivary, 2021). Kurikulum pendidikan guru pun umumnya belum secara eksplisit menyentuh aspek pendidikan seksualitas anak usia dini, sehingga guru hanya mengandalkan pengalaman pribadi atau sumber informal yang belum terstandar (Sabani et al., 2022). Kurangnya pelatihan juga menyebabkan guru tidak memiliki strategi yang tepat untuk menghadapi pertanyaan kritis anak atau mengelola reaksi dari orang tua.

Tantangan berikutnya datang dari resistensi masyarakat dan orang tua, yang masih menganggap pendidikan seksual sebagai sesuatu yang tabu dan "tidak pantas" diberikan kepada anak-anak. Banyak orang tua khawatir bahwa membicarakan seks kepada anak akan menstimulasi rasa penasaran yang berlebihan atau mendorong perilaku negatif, padahal faktanya pendidikan seksual bertujuan untuk membentuk pemahaman dan perlindungan diri (Kholis & Pranoto, 2020). Norma sosial dan nilai budaya yang konservatif turut memperkuat resistensi ini, sehingga topik seksualitas sering kali disensor atau dihindari dalam konteks

pendidikan formal maupun informal (Ratnasari, 2021). Akibatnya, baik guru maupun lembaga pendidikan kerap mendapat tekanan untuk menghindari pengajaran pendidikan seksual secara terbuka, yang berdampak pada rendahnya akses anak terhadap informasi penting tentang tubuh dan keselamatan diri. Dalam konteks ini, perlu adanya edukasi dan pendekatan kolaboratif kepada masyarakat agar persepsi yang keliru terhadap pendidikan seksual dapat diperbaiki.

Pendidikan seksual pada anak usia dini memiliki peran strategis dalam upaya perlindungan anak. Informasi yang diberikan secara tepat dan sesuai usia dapat membekali anak dengan pemahaman dasar tentang tubuh, privasi, dan batasan yang sehat dalam berinteraksi sosial, sehingga anak lebih mampu mengenali potensi bahaya dan melakukan perlindungan diri (Fidya et al., 2022). Dalam konteks perlindungan anak, pendidikan seksual bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk mencegah kekerasan seksual yang sering kali terjadi karena minimnya pengetahuan anak terhadap hak atas tubuhnya sendiri (Sabani et al., 2022).

Implikasinya, lembaga PAUD perlu menyusun kebijakan internal yang mendukung integrasi pendidikan seksual dalam kegiatan pembelajaran. Ini dapat dilakukan melalui kurikulum tematik, pelatihan guru, serta penguatan komunikasi dengan orang tua. Namun, implementasi ini akan efektif apabila didukung oleh kebijakan yang eksplisit dari pemerintah dan dinas pendidikan, yang tidak hanya melegalkan, tetapi juga menstandarisasi konten, metode, dan evaluasi pendidikan seksual pada anak usia dini (Febriagivary, 2021). Selain itu, pelatihan guru PAUD perlu dimasukkan dalam program berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi profesional, keberanian menyampaikan topik sensitif, serta penguasaan media yang sesuai usia anak (Soesilo, 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan seksual juga menjadi pilar penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Dengan pengetahuan yang tepat, anak-anak akan lebih mudah mengenali bentuk sentuhan tidak pantas, serta mampu mengkomunikasikan perasaan tidak nyaman kepada orang dewasa yang mereka percaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapat pendidikan seksual sejak dini memiliki tingkat keberanian yang lebih tinggi untuk melapor serta lebih waspada terhadap ajakan atau manipulasi yang berpotensi berbahaya (Ratnasari, 2021). Oleh karena itu, pendidikan seksual harus dipandang sebagai bagian dari sistem perlindungan anak yang integral

Dari sudut pandang perkembangan anak, hasil ini selaras dengan teori kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada dalam tahap *praoperasional*, di mana mereka belajar melalui pengalaman konkret dan visual (Piaget, 1952). Oleh karena itu, pendidikan seksual yang menggunakan media gambar, boneka, dan cerita lebih mudah dipahami dan membentuk konsep awal tentang tubuh dan privasi. Sementara itu, teori psikososial Erik Erikson menjelaskan bahwa anak usia dini berada dalam tahap *inisiatif versus rasa bersalah*, di mana mereka mulai mengeksplorasi dunia sosial dan tubuh mereka sendiri (Erikson, 1963). Jika pendidikan seksual tidak diberikan secara sehat, rasa ingin tahu anak akan diarahkan ke sumber yang salah dan justru menimbulkan rasa bersalah atau malu. Sebaliknya, bila diberikan dengan tepat, pendidikan seksual akan menguatkan identitas anak dan kepercayaan dirinya untuk bersikap terhadap situasi yang tidak nyaman.

Pendidikan seksual juga dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan karakter, karena membentuk nilai-nilai moral, tanggung jawab terhadap tubuh sendiri, serta penghormatan terhadap hak orang lain. Anak-anak diajarkan untuk mengenali batasan, menjaga diri, dan menghormati privasi sebagai bentuk integritas pribadi (Sabani et al., 2022). Dalam hal ini, pendidikan seksual tidak berdiri sendiri, tetapi melebur dalam kerangka pendidikan karakter dan perlindungan diri, yang memperkuat daya tahan anak terhadap pengaruh negatif dari lingkungan.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, baik di Indonesia maupun luar negeri, ditemukan bahwa pendidikan seksual yang dimulai sejak dini terbukti menurunkan risiko kekerasan seksual dan meningkatkan kesadaran anak terhadap keselamatan diri. Studi oleh UNESCO (2018) menunjukkan bahwa pendidikan seksual komprehensif yang diberikan di usia 5–8 tahun dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap batas tubuh dan risiko eksploitasi seksual. Penelitian di Norwegia dan Belanda juga menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan pendidikan seksual sejak dini mengalami penurunan kasus pelecehan dan peningkatan pelaporan oleh anak (Ketelaar et al., 2020). Di Indonesia, hasil serupa ditemukan oleh Zubaedah (2016), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan seksual memiliki keberanian lebih besar dalam mengungkapkan ketidaknyamanan kepada orang tua maupun guru. Hal ini menguatkan bahwa pendidikan seksual adalah intervensi efektif dalam membangun ketahanan dan literasi seksual anak secara global maupun local.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan langkah preventif yang sangat penting dalam upaya perlindungan anak dari kekerasan seksual. Pendidikan ini bukanlah upaya untuk mengajarkan hubungan seksual secara eksplisit, melainkan penanaman pengetahuan dasar yang relevan dengan tahap perkembangan anak, seperti pengenalan tubuh, perbedaan jenis kelamin, privasi tubuh, dan keterampilan perlindungan diri. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan seksual sejak dini memiliki pemahaman lebih baik terhadap hak atas tubuh mereka, mampu membedakan sentuhan yang baik dan buruk, serta berani melaporkan ketidaknyamanan kepada orang dewasa yang dipercaya (Fidya et al., 2022; Sabani et al., 2022; Ratnasari, 2021).

Pendidikan seksual yang efektif membutuhkan peran aktif dari guru, orang tua, dan lembaga pendidikan. Meskipun sebagian besar guru PAUD memahami urgensi topik ini, implementasinya masih terbatas akibat kurangnya pelatihan, minimnya media pembelajaran yang sesuai, serta resistensi dari masyarakat yang masih menganggap topik ini tabu. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan sistematis, pengadaan media edukatif yang ramah anak, serta kampanye literasi seksual kepada masyarakat guna mengubah paradigma negatif dan meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Pendidikan seksual juga terbukti sejalan dengan teori perkembangan anak seperti Piaget dan Erikson, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan eksplorasi sosial dalam tahap usia dini. Selain itu, pendekatan ini dapat dianggap sebagai bagian dari pendidikan karakter, karena mengajarkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap hak pribadi dan orang lain. Secara global, pendekatan ini telah diakui oleh lembaga internasional seperti UNESCO dan WHO, dan telah terbukti mampu menurunkan angka kekerasan seksual anak di berbagai negara, termasuk Indonesia (UNESCO, 2018; Zubaedah, 2016).

#### E. Kesimpulan

Pendidikan seksual pada anak usia dini bukanlah pilihan yang bisa ditunda, melainkan kebutuhan yang harus segera diintegrasikan secara sistematis ke dalam sistem pendidikan anak. Dengan dukungan kebijakan yang berpihak pada perlindungan anak, pelatihan berkelanjutan untuk guru dan orang tua, serta media pembelajaran yang tepat, pendidikan seksual dapat menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi anak yang sadar diri, kuat secara emosional, dan mampu melindungi dirinya dari ancaman kekerasan seksual. Upaya ini bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan kewajiban kolektif dari semua pihak—pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah—dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan memberdayakan bagi anak-anak Indonesia.

#### F. Referensi

- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Febriagivary. (2021). *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Perspektif Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fidya, dkk. (2022). *Pentingnya Edukasi Seksual Sejak Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fidya, M., Hidayati, S., & Rahmawati, E. (2022). *Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kemen PPPA. (2019). *Panduan Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Ketelaar, L., Freriks, A., & Helmerhorst, K. O. W. (2020). Early Childhood Sexuality Education in Dutch Schools. *Sex Education*, 20(3), 330–345.
- Kholis, A., & Pranoto, Y. (2020). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 12–20.
- Kholis, N., & Pranoto, Y. (2020). *Persepsi Guru dan Orang Tua terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 55–66.
- Listiyana. (2010). *Keingintahuan Anak Terhadap Seksualitas*. Surabaya: LPPM Unesa.
- Lubis, N. A., Siregar, I. R., Telaumbanua, S. M., & Sit, M. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran dan Hadis). *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal*

- Pendidikan Dan Anak Usia Dini, 4(2), 190–206.  
<https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i2.13660>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Ratnasari, R. F. (2021). *Tabu Pendidikan Seks dalam Budaya Indonesia*. Malang: UMM Press.
- Ratnasari, R. F., & Alias, N. (2016). *Perlindungan Anak dari Kekerasan Seksual*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ruhiat, A. (2023). *Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Kesadaran Tubuh Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabani, dkk. (2022). *Pendidikan Seks dan Gender pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: LKiS.
- Sabani, M., Fitriani, D., & Siregar, E. (2022). *Strategi Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Saragih, K. M., Wahyunita, V. D., & L.Jambormias, J. (2024). Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini Dengan Metode “Aku Mandiri.” *Urnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(Table 10), 4–6.
- Sari, M., & Andriyani, F. (2020). Cara Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Journal Education Child*, 2(1), hal 59.
- Soesilo, S. (2021). *Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 101–115.
- Solehati, E. (2022). *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Lingkungan Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Tenri, A. O., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., Rahman, A., Nurlela, N., & Najamuddin, N. (2022). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 445–450. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.690>
- UNESCO. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education*. Paris: UNESCO.
- Zubaedah, E. (2016). *Urgensi Pendidikan Seks pada Anak*. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 35–42.